

SATIR SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI POLITIK DALAM POJOK MANG USIL HARIAN KOMPAS

Atsarina Luthfiyyah

Atsarina_luthfiyyah@udb.ac.id

Universitas Duta Bangsa Surakarta

Abstract

This research analyzes how critiques of political, social, and bureaucratic issues are constructed through humor and irony in the Pojok Mang Usil column of Harian Kompas. Using a Critical Discourse Analysis approach, the study examines the textual structure, discursive practices, and social practices that shape the meanings and ideologies embedded within the satire. The research object includes Pojok Mang Usil archives from October to November 2025, a period marked by intense national political coverage, dynamic government policies, and rising social tensions that became the focus of media criticism. The analysis reveals that Pojok Mang Usil employs rhetorical strategies such as irony, metaphor, hyperbole, intertextuality, and wordplay to critically frame public issues. The column functions as an additional framing mechanism within the Kompas news ecosystem, as well as a form of symbolic resistance to power relations. Satire in this column also proven effective in reducing reader resistance and opening space for political reflection. This research contributes to the enrichment of literature on political satire in print media and opens opportunities for comparative studies with satire in digital media.

Keywords: *Political Satire, Critical Discourse Analysis, Political Communication, Pojok Mang Usil, Kompas*

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana kritik terhadap isu politik, sosial, dan birokrasi dikonstruksi melalui humor dan sindiran dalam rubrik Pojok Mang Usil Harian Kompas. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis, penelitian ini menelaah struktur teks, praktik diskursif, dan praktik sosial yang membentuk makna dan ideologi di balik satir tersebut. Objek penelitian mencakup arsip Pojok Mang Usil selama Oktober–November 2025, sebuah periode yang ditandai oleh intensitas pemberitaan politik nasional, dinamika kebijakan pemerintah, serta meningkatnya ketegangan sosial yang menjadi sasaran kritik media. Hasil analisis

menunjukkan bahwa Pojok Mang Usil memanfaatkan strategi retorik seperti ironi, metafora, hiperbola, intertekstualitas, dan permainan bahasa untuk membingkai isu-isu publik secara kritis. Rubrik ini berfungsi sebagai mekanisme framing tambahan dalam ekosistem pemberitaan Kompas, serta sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap relasi kuasa. Satir dalam rubrik ini juga terbukti mampu menurunkan resistensi pembaca dan membuka ruang refleksi politik. Penelitian ini berkontribusi pada pengayaan literatur mengenai satir politik di media cetak dan membuka peluang bagi penelitian komparatif dengan satir di media digital.

Kata kunci : Satir, Politik, Media Komunikasi, Kompas

A. Pendahuluan

Perkembangan media massa menunjukkan bahwa kebutuhan audiens terhadap konten politik tidak hanya bersifat informatif tetapi juga menghibur. Munculnya fenomena *infotainmentization* politik, yakni ketika isu-isu serius dikemas dalam format ringan, menandai pergeseran cara publik mengonsumsi informasi sosial-politik¹. Di tengah banjir informasi dan menurunnya minat masyarakat terhadap pemberitaan politik yang cenderung kaku serta konfrontatif, media dituntut menghadirkan bentuk komunikasi yang lebih menarik, ringkas, dan mudah dicerna. Situasi ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana kritik politik dapat tetap tersampaikan secara efektif di tengah perubahan orientasi audiens tersebut.

Salah satu respons media terhadap fenomena tersebut adalah memanfaatkan satir sebagai medium penyampaian kritik sosial-politik. Satir dipahami sebagai bentuk komunikasi yang memadukan humor, ironi, dan sarkasme untuk mengkritik perilaku, isu publik, atau kebijakan secara halus namun tajam². Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa satir dapat membuka ruang bagi partisipasi politik karena sifatnya yang ringan sekaligus reflektif³. Temuan ini konsisten dengan kecenderungan publik digital

¹ Casero Ripollés, "Political communication in times of entertainment: Citizen engagement through infotainment," *International Journal of Communication* 14 (2020): 20–40.

² A.B. Becker, "Applying Mass Communication Frameworks to Study Humor's Impact: Advancing the Study of Political Satire," *Annals of the International Communication Association* 44, no. 3 (2020): 273–288.

³ Mark Boukes dan Rens Vliegthart, "The Effects of Political Satire: A Meta-Analysis," *Journal of Communication*, no. 4 (2020): 388–410.

yang menyukai pesan ringkas seperti *meme* dan *political jokes*, sehingga satir menjadi strategi komunikasi politik yang relevan untuk mempertahankan perhatian audiens.

Di antara berbagai bentuk satir di media massa Indonesia, Pojok Mang Usil di Harian Kompas menempati posisi unik. Rubrik ini hadir sebagai editorial mini yang menggabungkan kritik sosial-politik dengan humor singkat, padat, dan tajam⁴. Sejak terbit pada 1965, Pojok Mang Usil menjadi ruang yang memungkinkan kritik halus terhadap aktor politik, kebijakan publik, hingga perilaku birokrasi tanpa harus menampilkan konfrontasi langsung⁵. Keberadaannya menarik karena format pojok editorial seperti ini merupakan kekhasan pers Indonesia dan bertahan meskipun lanskap media terus berubah.

Untuk memahami bagaimana kritik politik dikonstruksi dalam rubrik yang sangat ringkas tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis ala Fairclough⁶. Pendekatan ini memandang teks sebagai praktik sosial yang sarat relasi kekuasaan, sehingga analisis tidak hanya terfokus pada struktur bahasa, tetapi juga pada konteks sosial dan ideologi yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, kajian terhadap Pojok Mang Usil tidak hanya menilai unsur humornya, tetapi juga bagaimana rubrik ini berfungsi sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap kekuasaan.

Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bagaimana kritik terhadap isu politik, sosial, dan birokrasi dikonstruksi melalui humor dan sindiran dalam Pojok Mang Usil. Kajian literatur menunjukkan bahwa satir politik di media massa telah banyak diteliti melalui kartun editorial, program televisi, maupun meme politik. Namun, penelitian mengenai rubrik satir dalam media cetak, terutama dalam format editorial mini, masih sangat terbatas. Padahal, riset sebelumnya menegaskan bahwa satir ringkas cenderung lebih efektif menyampaikan kritik dan membangkitkan kesadaran politik.

Selain itu, penelitian terdahulu lebih menyoroti satir digital, sementara satir cetak yang bersifat institusional seperti editorial Kompas belum banyak diteliti. Padahal, rubrik Pojok Mang Usil memuat praktik diskursif yang kompleks, mulai dari seleksi isu, strategi bahasa, hingga pembingkai pesan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus

⁴ Alex Sobur, "Membaca 'Pojok' Koran," *Mediator: Jurnal Komunikasi*, no. 1 (2008): 29–36.

⁵ Jeffrey P. Jones, *Entertaining Politics: Satiric Television and Political Engagement*, 2nd ed. (Lanham, MD: Rowman & Littlefield Publishers, 2009).

⁶ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (London: Longman, 1995).

pada konten satir, tetapi juga pada fungsi sosial dan politiknya dalam struktur media arus utama.

Distingsi penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap satir dalam format editorial mini media cetak yang bertahan lebih dari lima dekade. Di tengah dinamika politik Indonesia dan kritik terhadap kualitas demokrasi, keberadaan Pojok Mang Usil menjadi signifikan sebagai ruang penyampaian kritik yang dapat diterima publik luas. Penelitian ini menjadi penting untuk memperkaya literatur komunikasi politik Indonesia, sekaligus menjelaskan bagaimana media arus utama seperti Kompas mengartikulasikan resistensi simbolik melalui satir di tengah perubahan budaya komunikasi masyarakat modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough karena mampu mengungkap relasi antara teks, praktik produksi wacana, dan konteks sosial-politik yang membentuk rubrik Pojok Mang Usil di Harian Kompas. Sebagai editorial mini yang memadukan humor dan kritik, rubrik ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga konstruksi makna yang mencerminkan posisi ideologis media terhadap isu politik, sosial, dan birokrasi. Oleh karena itu, analisis wacana kritis yang memandang wacana sebagai praktik sosial menjadi kerangka teoretis yang relevan untuk menelaah strategi retorik, representasi aktor, dan proses pemaknaan dalam teks satir tersebut.

Objek penelitian mencakup arsip Pojok Mang Usil selama Oktober–November 2025, periode yang dipilih karena meningkatnya intensitas isu politik pasca-Pemilu 2024, fase konsolidasi pemerintahan baru, serta dinamika kebijakan publik yang menjadi sumber kritik media. Selain itu, pada periode ini Kompas konsisten menyoroti isu politik dan pelayanan publik sehingga Pojok Mang Usil menampilkan frekuensi tema kritik yang stabil. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi terhadap seluruh teks Pojok Mang Usil pada periode tersebut yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema kritik, dilengkapi dengan kajian literatur mengenai satir politik, humor dalam komunikasi publik, dan analisis wacana media untuk memperkuat penafsiran dan memperluas pembacaan representasi yang ditemukan.

Analisis dilakukan mengikuti tiga tahapan utama Fairclough. Pertama, analisis tekstual digunakan untuk mengidentifikasi unsur linguistik yang membangun humor dan kritik, seperti metafora, ironi, hiperbola, dan permainan diksi. Kedua, analisis praktik diskursif memeriksa bagaimana teks diproduksi dan dikaitkan dengan pemberitaan Kompas pada hari yang sama, termasuk bagaimana intertekstualitas terbentuk melalui penautan isu di antara bentuk berita yang berbeda. Ketiga, analisis praktik sosial digunakan untuk menghubungkan temuan teks dengan konteks sosial-politik Indonesia pada periode tersebut, terutama terkait relasi kekuasaan, arah kebijakan pemerintah, serta dinamika opini publik yang berkembang. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan isi Pojok dengan berita utama, laporan khusus, dan opini Kompas, serta triangulasi teori melalui pengacuan pada literatur akademik mengenai satir, komunikasi politik, dan studi wacana.

C. Hasil Temuan

Temuan utama menunjukkan bahwa rubrik ini memanfaatkan permainan diksi, ironi, dan paradoks sebagai bentuk kritik simbolik terhadap isu-isu publik yang sedang mengemuka. Peneliti selanjutnya akan mengurai representasi isu dalam teks, serta bagaimana satir dalam Pojok Mang Usil berfungsi sebagai mekanisme kritik sosial dalam ekosistem komunikasi politik Indonesia.

Tabel 1. Rubrik Pojok Mang Usil Oktober – November 2025

No	Kode	Wacana Pojok Mang Usil
1	10/10/2025	<i>Politik identitas mewarnai politik di New York. Bisa jadi Amerika Serikat belajar dari Konoha ya?</i>
2	15/10/2025	<i>Di tengah efisiensi, Kementerian Ekonomi Kreatif bentuk nomenklatur baru. Apakah ini salah satu bentuk kreativitas?</i>
3	18/10/2025	<i>Rembug rakyat, evaluasi satu tahun pemerintahan Prabowo. Rembug rakyat, demi suara rakyat.</i>

4	20/10/2025	<i>DPR dibalik tembok beton. Rumah wakil rakyat yang susah ditembus rakyat.</i>
5	21/10/2025	<i>Setahun pemerintahan, empat kali kabinet dirombak. Gaduhnya tak henti-henti.</i>
6	23/10/2025	<i>Ketua dan empat anggota KPU mendapat peringatan keras karena menggunakan jet pribadi. Kapan lagi naik jet pribadi, ya, kan?</i>
7	27/10/2025	<i>Amandemen UUD 45 belum mendesak. Seperti biasa, pasti bisa berubah tiba-tiba.</i>
8	29/10/2025	<i>Mahfud MD menyebut biaya per kilometer kereta cepat Whoosh naik tiga kali lipat dari hitungan awal. Whoossh, bablas duite!</i>
9	1/11/2025	<i>Pertemuan Trump-Xi redakan ketegangan. Sering-sering ngobrol dong, bapak-bapak presiden.</i>
10	4/11/2025	<i>Partai dukung kuota 30 persen perempuan di pimpinan Dewan. Dukungan plus bukti, dong.</i>
11	5/11/2025	<i>APBN jadi opsi tutup utang kereta Whoosh. Yang utang siapa, yang bayar siapa.</i>
12	6/11/2025	<i>Pensiun dini PLTU batubara adalah investasi jangka panjang. Asalkan pengganti yang lebih bersih juga segera dibangun.</i>
13	7/11/2025	<i>11,7 juta hektar wilayah dirampas. Perlu gerakan bersama penghentiannya.</i>
14	8/11/2025	<i>Pemerintah tersebut koperasi merah putih. Boleh ngebut asal kualitas. Sejumlah negara tindak keras penipu daring. Bagaimana di Indonesia?</i>
15	9/11/2025	<i>Mengenang pahlawan di mata uang. Dikenang, lalu “dibuang” ..., buat bayar sesuatu.</i>

16	11/11/2025	<i>Komitmen Indonesia menjaga hutan dipertanyakan. Baru tahu, ya?</i>
----	------------	---

D. Pembahasan dan Analisa

1. Tema Kritik Politik dalam Pojok Mang Usil

Satir dalam Pojok Mang Usil terlihat menonjol pada isu-isu politik nasional, terutama yang berkaitan dengan dinamika pemerintahan pasca-Pemilu 2024. Kritik terhadap instabilitas kabinet, seperti pada teks 21 Oktober 2025, “Setahun pemerintahan, empat kali kabinet dirombak. Gaduhnya tak henti-henti”, menunjukkan bagaimana rubrik ini menyoroti problem tata kelola pemerintahan melalui humor yang singkat namun tegas. Satir yang mengungkap ketidakkonsistenan pemerintah selaras dengan peran satir sebagai kritik yang membungkus pesan politis dengan humor agar lebih mudah diterima publik. Dalam konteks ini, satir bekerja bukan hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai bentuk komentar politik yang memperkuat kesadaran warga tentang arah pemerintahan.

Kritik terhadap lembaga perwakilan juga tampak pada teks 20 Oktober 2025, “DPR di balik tembok beton. Rumah wakil rakyat yang susah ditembus rakyat”. Satir ini menggambarkan jarak antara rakyat dan wakil yang seharusnya mereka akses. Satir dapat meningkatkan sensitivitas publik terhadap isu representasi politik melalui narasi simbolik yang menyentil tanpa menggurui. Oleh karena itu, humor dalam Pojok Mang Usil berfungsi memperhalus kritik, tanpa mengurangi ketajaman pesannya.

2. Kritik terhadap Kebijakan Publik dan Birokrasi

Banyak teks dalam periode analisis memuat kritik terhadap kebijakan publik yang dianggap tidak konsisten, tidak efisien, atau tidak berpihak kepada kepentingan warga. Contoh yang menonjol adalah sindiran terkait kenaikan biaya kereta cepat Whoosh pada teks 29 Oktober 2025, “Mahfud MD menyebut biaya per kilometer kereta cepat Whoosh naik tiga kali lipat dari hitungan awal. Whoossh, bablas duite!” Satir semacam ini bersifat hiperbolik namun efektif dalam menyoroti ketidakefisienan proyek negara. Humor yang

dipakai sesuai dengan temuan Becker (2020) bahwa satir sering memanfaatkan absurditas untuk menyoroti ketimpangan antara klaim pemerintah dan kenyataan implementasi⁷.

Di sisi lain, kritik terhadap penggunaan APBN untuk menutup utang Whoosh pada teks 5 November 2025, “APBN jadi opsi tutup utang kereta Whoosh. Yang utang siapa, yang bayar siapa.” merefleksikan kritik atas keadilan fiskal. Hiburan ringan di permukaan menyembunyikan pesan serius tentang beban publik, satir dapat menghasilkan kesadaran politik yang lebih besar dibandingkan berita biasa, karena pesan disampaikan melalui kejutan humor.

Kritik birokrasi juga tampak pada teks mengenai pembentukan nomenklatur baru Kemenparekraf pada teks 23 Oktober 2025, “Di tengah efisiensi, Kementerian Ekonomi Kreatif bentuk nomenklatur baru. Apakah ini salah satu bentuk kreativitas?” Melalui ironi, Pojok Mang Usil menyoroti problem efisiensi birokrasi, sebuah tema yang sering muncul dalam studi komunikasi politik Indonesia. Dengan mengangkat absurditas institusionalisasi kreativitas, rubrik ini memperlihatkan cara humor bekerja sebagai strategi delegitimasi yang halus terhadap keputusan-keputusan birokratis.

3. Representasi Sosial dan Isu Lingkungan

Isu sosial dan lingkungan juga menjadi wilayah kritik penting dalam rubrik tersebut. Teks 7 November 2025, “11,7 juta hektar wilayah dirampas. Perlu gerakan bersama penghentiannya” menunjukkan penggunaan satir untuk memunculkan urgensi moral. Walaupun tidak menggunakan humor lelucon, gaya singkat dan sinis tetap mempertahankan karakter editorial satir yang menekan pemerintah dan aktor industri.

Kritik terhadap komitmen lingkungan pada teks 11 November 2025, “Komitmen Indonesia menjaga hutan dipertanyakan. Baru tahu, ya?” menampilkan ironi sebagai bentuk moral indictment. Ironi dalam satir memiliki fungsi kognitif, yakni membantu audiens mengenali ketidaksesuaian antara klaim dan perilaku aktor politik⁸. Dengan demikian, satir

⁷ A.B. Becker, “Applying Mass Communication Frameworks to Study Humor’s Impact: Advancing the Study of Political Satire,” *Annals of the International Communication Association* 44, no. 3 (2020): 273–288.

⁸ Mark Boukes and Rens Vliegenthart, “The Effects of Political Satire: A Meta-Analysis,” *Journal of Communication* 70, no. 4 (2020): 388–410.

dalam Pojok Mang Usil membantu pembaca melihat celah antara retorika pemerintah dan realitas ekologis.

Satir mengenai penipuan daring pada teks 8 November 2025 “Sejumlah negara tindak keras penipu daring. Bagaimana di Indonesia?” menggambarkan ketidakpuasan publik terhadap ketidaktegasan penegakan hukum. Kritik ini bersifat subtil namun mengarah pada pertanyaan struktural bahwa satir bukan sekadar lelucon, tetapi media untuk mendorong refleksi terhadap kegagalan institusional.

4. Kritik Identitas Politik dan Isu Global

Beberapa teks menunjukkan permainan intertekstualitas budaya populer, seperti pada edisi tentang politik identitas di New York. Pada teks 10 Oktober 2025, “Politik identitas mewarnai politik di New York. Bisa jadi Amerika Serikat belajar dari Konoha ya?” penggunaan referensi anime Konoha dalam Naruto menunjukkan strategi retorik modern yang menghubungkan isu politik dengan simbol budaya populer agar lebih mudah diterima generasi muda.

Selain itu, komentar satir mengenai pertemuan Trump–Xi pada teks 1 November 2025 menyoroti pentingnya dialog diplomatic, “Pertemuan Trump–Xi redakan ketegangan. Sering-sering ngobrol dong, bapak-bapak presiden.” menggunakan humor keakraban untuk menyampaikan pesan penting mengenai stabilitas geopolitik. Humor relasional seperti ini disebut sebagai *affiliative satire* yang menekankan perbaikan hubungan melalui sindiran.

5. Satir sebagai Pembentuk Opini Publik

Dari keseluruhan temuan, terlihat bahwa Pojok Mang Usil bukan hanya menyampaikan kritik, tetapi juga membentuk pola pemaknaan publik terhadap isu-isu pemerintahan, kebijakan, dan sosial. Hal ini sesuai dengan fungsi satir sebagai media persuasi tidak langsung yang memobilisasi opini publik melalui efek emosional dan kognitif. Satir tidak menyampaikan kritik secara frontal, namun mampu menjangkau pembaca yang mungkin apatis terhadap berita konvensional, sehingga memperluas ruang diskusi politik secara lebih inklusif.

Dengan struktur teks yang sangat pendek, satir bekerja sebagai bentuk “komentar cepat” atas kejadian politik, dan setiap kalimatnya memuat evaluasi normatif yang padat. Wacana dalam Pojok Mang Usil menunjukkan bagaimana teks kecil dapat memuat relasi kekuasaan melalui pilihan diksi, ironi, dan framing yang diarahkan kepada kinerja pemerintah maupun institusi publik.

E. Kesimpulan dan Rekomendasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pojok Mang Usil merupakan ruang diskursif yang penting dalam komunikasi politik Indonesia karena mampu menjalankan fungsi ganda sebagai hiburan sekaligus instrumen kritik politik. Melalui strategi retorik seperti ironi, hiperbola, metafora, dan intertekstualitas, rubrik ini menyampaikan kritik terhadap isu-isu politik, kebijakan publik, birokrasi, dan problem sosial-lingkungan dengan cara yang ringan namun sarat makna. Analisis wacana kritis Fairclough mengungkap bahwa teks-teks dalam rubrik ini tidak hanya merepresentasikan peristiwa, tetapi juga membingkai realitas politik melalui sudut pandang tertentu yang mencerminkan posisi ideologis media. Pada level praktik diskursif, Pojok Mang Usil berfungsi sebagai komentar singkat yang melengkapi framing pemberitaan Kompas, sementara pada praktik sosial rubrik ini berperan sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap relasi kuasa yang dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa humor satir yang tidak konfrontatif dapat membuka ruang refleksi publik dan menjangkau pembaca yang kurang tertarik pada berita politik konvensional.

Penelitian ini berkontribusi pada literatur komunikasi politik Indonesia dengan menegaskan bahwa satire dalam format editorial mini seperti Pojok Mang Usil merupakan bentuk komunikasi politik yang memiliki fungsi edukatif, reflektif, dan simbolik, sekaligus menampilkan kekhasan budaya kritik di media cetak Indonesia. Secara teoretis, studi ini memperkuat pemahaman mengenai bagaimana humor, wacana, dan kekuasaan berinteraksi dalam media arus utama. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mencakup periode dua bulan dan belum menelaah respons audiens terhadap teks satir tersebut. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat membandingkan satire di media cetak dan digital, menilai dampaknya terhadap persepsi politik publik, atau membawa analisis

longitudinal untuk melihat perubahan strategi retorik Pojok Mang Usil pada periode politik yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, Amy B. Applying Mass Communication Frameworks to Study Humor's Impact: Advancing the Study of Political Satire. *Annals of the International Communication Association*, no. 3. 2020.
- Boukes, Mark, and Rens Vliegthart. The Effects of Political Satire: A Meta-Analysis. *Journal of Communication*, no. 4, 2020.
- Casero Ripollés, Andreu. Political Communication in Times of Entertainment: Citizen Engagement through Infotainment. *International Journal of Communication*. 2020.
- Chmel, Kirill, Nikita Savin, and Michael X. Delli Carpini. "Making Politics Attractive: Satirical Memes and Attention to Political Information in the New Media Environment." *International Journal of Communication* 18, 2024.
- Droog, Ellen, Christian Burgers, Dian van Huijstee, and Ivar Vermeulen. Laughing through the Myths: Using Satirical Humor to Counter Misinformation About Contraceptives on Social Media. *Health Communication*, 2022.
- Fairclough, Norman. *Language and Power*. 3rd ed. London: Routledge, 2015.
- Halversen, A., & Weeks, B. E. Memeing Politics: Understanding Political Meme Creators, Audiences, and Consequences on Social Media. *Social Media + Society*, 9(4), 2023.
- Jones, Jeffrey P. *Entertaining Politics: Satiric Television and Political Engagement*. 2nd ed. Lanham, MD: Rowman & Littlefield Publishers, 2009.
- Lim, Merlyna. Meme-ing Politics: Online Humor as Resistance in Southeast Asia. *Asian Journal of Communication*, no. 3, 2022.

Mendiburo-Seguel, A., Alenda, S., Páez, D., & Navia, P. *Laughing at Politicians to Make Justice: The Moral Component of Humor in Appraising Politicians*. Sage Open, 2023.

Nabi, Robin L., Emily Moyer-Gusé, and Sahara Byrne. All Joking Aside: A Serious Investigation into the Persuasive Effect of Funny Social Issue Messages. *Communication Monographs*, no. 1, 2007.

Ödmark, S., and J. Nicolai. Between Headlines and Punchlines: Journalistic Role Performance in Western News Satire. *Journalism Practice*, no. 9, 2024.

Peters, C. Even Better than Being Informed: Satirical news and media literacy. In C. Peters, & M. Broersma (Eds.), *Rethinking Journalism: Trust and Participation in a Transformed News Landscape*. Routledge, 2013.

Sobur, Alex. Membaca 'Pojok' Koran. Mediator: *Jurnal Komunikasi*, no. 1. 2008.

Zekavat, M. The Paradox of Political Satire: Navigating Critique in Culture Industry and Neoliberal Media. *Comedy Studies*, 2025.